

BAB IV

ENTREPRENEURSHIP DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Pengertian *Entrepreneurship* dalam al-Qur'an

Lima belas abad yang lalu al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. berangsur-angsur selama 23 tahun.¹ Turunnya kitab suci terbaik kepada Nabi terbaik tersebut tidak lain adalah untuk membimbing manusia agar menjadi umat terbaik. Untuk mencapai tujuan itu, maka berbagai aspek kehidupan manusia telah dijelaskan di dalamnya, termasuk masalah perekonomian yang mana hal ini tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Mengenai perekonomian, al-Qur'an juga memberikan perspektif tersendiri tentang *entrepreneurship* sebagai salah satu cabangnya. Sebelum dibahas lebih jauh tentang bagaimana pandangan al-Qur'an tentang *entrepreneurship*, tentu harus diketahui terlebih dahulu apa sebenarnya *entrepreneurship* itu.

Menurut Suryana, *entrepreneurship* merupakan suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan dan mencari peluang dari masalah yang dihadapi oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari.² Berdasarkan definisi ini, inti dari *entrepreneurship* adalah kreatifitas dan inovasi. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat ide baru dengan mengkombinasikan, mengubah, atau merekonstruksi ide-ide lama.³ Sedangkan inovasi merupakan penerapan dari penemuan suatu proses produksi baru atau pengenalan akan suatu produk baru.⁴

Danang Sunyoto memiliki pandangan berbeda, menurutnya *entrepreneurship* adalah suatu sikap untuk menciptakan sesuatu yang baru

¹ Subhi Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993, hal. 54

² Suryana, *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Salemba Empat, Jakarta, 2013, hal. 5

³ Friday O. Okpara, "The Value of Creativity and Innovation in Entrepreneurship", *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*, Rossi Smith Academic Publishing, Oxford, 2007, hal. 1

⁴ Donald Rutherford, *Dictionary of Economics*, Routledge, London, 2002, hal. 297

serta bernilai bagi diri sendiri dan orang lain.⁵ Menurut definisi ini, *entrepreneurship* tidak hanya tentang mencari keuntungan pribadi, namun juga harus mempunyai nilai sosial.

Definisi berbeda diungkap oleh Abu Marlo, menurutnya *entrepreneurship* adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap peluang dan memanfaatkan peluang tersebut untuk melakukan perubahan dari sistem yang ada.⁶ Dalam dunia *entrepreneurship*, peluang adalah kesempatan untuk mewujudkan atau melaksanakan suatu usaha dengan tetap memperhitungkan resiko yang dihadapi.

Ada juga definisi yang lebih ringkas sebagaimana dikemukakan oleh Kasmir. Menurutnya, *entrepreneurship* merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang *entrepreneur* adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, atau bisa juga dengan menciptakan sesuatu yang berbeda dari yang ada.⁷

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* adalah proses penerapan kreatifitas dan inovasi dalam memanfaatkan peluang untuk menciptakan perubahan, baik berupa sesuatu yang baru ataupun berbeda, sehingga menghasilkan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain. Berangkat dari definisi ini dapat diperoleh secara rinci unsur-unsur utama yang ada dalam *entrepreneurship*, yaitu: penerapan kreativitas dan inovasi, pemanfaatan peluang, membuat perubahan, dan memberikan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain.

Di dalam al-Qur'an memang tidak terdapat penjelasan yang eksplisit dan tersurat mengenai *entrepreneurship*, namun dengan mempelajari ayat-ayat secara seksama, unsur utama dari *entrepreneurship* sebagaimana di atas akan dapat ditemukan di dalamnya.

⁵ Danang Sunyoto, *Kewirausahaan Untuk Kesehatan*, Nuha Medika, Yogyakarta, 2013, hal. 2

⁶ Abu Marlo, *Entrepreneurship Hukum Langit*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2013, hal. 5

⁷ Kasmir, *Kewirausahaan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hal. 20

1. Penerapan kreativitas dan inovasi

Unsur utama dari *entrepreneurship* adalah kreativitas dan inovasi. Kedua istilah tersebut berbeda, namun memiliki keterkaitan. Kreativitas adalah kemampuan mengembangkan ide-ide dan menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan. Sementara itu, inovasi adalah kemampuan menerapkan kreatifitas dalam memecahkan persoalan secara nyata. Ringkasnya, kreativitas adalah berpikir sesuatu yang baru (*thinking new things*), sedangkan inovasi adalah melakukan sesuatu yang baru (*doing new things*).⁸ Keduanya harus ada dalam *entrepreneurship*, karena menemukan ide-ide kreatif saja tidak cukup, harus diimplementasikan dalam usaha nyata dan inovatif.

Dalam al-Qur'an, konsep tentang kreativitas dan inovasi dapat ditemukan di antaranya dalam penggalan kisah Nabi Yusuf a.s., yakni dalam surat Yusuf ayat: 47-49:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ
 ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ هُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا حَصَصْتُمْ
 ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعَصِرُونَ

“Dia (Nabi Yusuf) berkata: ‘Hendaklah kamu bertanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa, kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh (tahun) yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras (anggur)’”. (Q.S. Yusuf: 47-49)⁹

Ayat di atas menceritakan tentang kreativitas dan inovasi Nabi Yusuf dalam menangani krisis pangan yang melanda negeri Mesir dan sekelilingnya pada saat itu. Berkat karunia Allah Nabi Yusuf berhasil menakwilkan mimpi sang raja tentang 7 ekor sapi gemuk yang dimakan

⁸ Suryana, *Kewirausahaan...*, hal. 11

⁹ Al-Qur'an, Surat Yusuf, Ayat: 47-49, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 241

oleh 7 ekor sapi kurus, dan 7 tangkai gandum yang hijau serta 7 tangkai gandum kering. Nabi Yusuf paham bahwa mimpi tersebut merupakan isyarat bahwa negeri Mesir akan mengalami masa subur beberapa waktu, dan akan mengalami krisis setelahnya. Untuk mengatasi hal itu, beliau menawarkan sebuah solusi inovatif yang dibagi dalam dua periode, masing-masing periode berlangsung selama 7 tahun.

Periode pertama, selama tujuh tahun Mesir akan mengalami masa subur. Pada periode ini beliau mengintruksikan agar semua penduduk bekerja keras menanam di semua lahan yang tersedia agar produktivitas meningkat. Selain itu, harus juga disiapkan stok atau persediaan bahan pangan dengan menyimpan kelebihan barang setelah dikonsumsi untuk persisapan di masa mendatang. Nabi Yusuf menganjurkan agar ada keseimbangan antara produksi dan konsumsi, serta melakukan penghematan.

Periode kedua, pada masa ini krisis akan melanda. Persediaan bahan pangan yang disimpan pada periode sebelumnya harus digunakan dengan bijak untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Setelah periode ini berakhir, akan datang masa-masa yang subur kembali.¹⁰

Selain inovasi dalam menghadapi krisis tersebut, Nabi Yusuf juga memberikan solusi kreatif dalam menyimpan stok bahan pangan agar awet selama (2) periode, yaitu gandum-gandum yang disimpan untuk persediaan masa krisis dibiarkan berada di tangkainya sehingga ia akan lebih tahan lama dan itu akan sangat membantu agar penghemataan yang mereka lakukan tidak sia-sia karena membusuk.

Al-Qur'an melalui penggalan kisah Nabi Yusuf di atas memberikan pelajaran sangat berharga bagi umat Islam agar senantiasa mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam bidang ekonomi agar kesejahteraan bangsa dapat terjamin. Hal ini sejalan dengan nilai dasar dari *entrepreneurship*. Seorang *entrepreneur* adalah sosok inovator yang

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pembangunan Ekonomi Umat (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012, hal. 279

memperkenalkan suatu ide atau konsep baru dengan mengubah rintangan menjadi sebuah tantangan untuk menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik.

2. Memanfaatkan peluang

Peluang dalam *entrepreneurship* adalah kesempatan yang harus diambil untuk mewujudkan atau melaksanakan suatu usaha dengan keberanian mengambil resiko. Peluang tidak datang dengan sendirinya, maka seorang *entrepreneur* harus sanggup menemukan serta mewujudkannya dalam berbagai kegiatan bisnis yang nyata.¹¹

Sejalan dengan ini, dalam al-Qur'an Allah memerintahkan kepada manusia untuk memanfaatkan berbagai peluang yang ada di bumi, firman-Nya:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾



“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada Allah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Q.S. al-Mulk: 15)¹²

Ayat ini memiliki keterkaitan (*munasabah*) dengan ayat sebelumnya yang berbunyi:

وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٤﴾ أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ

اللطيفُ الخبيرُ ﴿١٣﴾

“Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan), dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?” (Q.S. al-Mulk: 13-14)¹³

¹¹ Danang Sunyoto, *Kewirausahaan...*, hal. 88

¹² Al-Qur'an, Surat al-Mulk, Ayat: 15, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 563

¹³ Al-Qur'an, Surat al-Mulk, Ayat: 13-14, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 563

Ayat 13 dari surat al-Mulk di atas turun ketika kaum musyrik mencaci rasul secara diam-diam, kemudian Jibril memberitahu Nabi mengenai hal itu. Kaum Musyrik pun berkata: “Pelankanlah suara kalian, agar Tuhan Muhammad tidak mendengarnya”, maka Allah memperingatkan mereka bahwa tidak ada gunanya memelankan suara karena Allah Maha Mengetahui segala isi hati.¹⁴ Setelah itu, melalui ayat 15, Allah mengingatkan manusia akan nikmat-Nya berupa ditundukkannya bumi untuk menegaskan bahwa Dialah sang pencipta sehingga mustahil bagi-Nya tidak mengetahui segala sesuatu terkait ciptaannya.

Bumi ini diciptakan oleh Allah untuk manusia, maka Allah pun menundukkan dan memudahkannya untuk manusia. Dia menjadikannya lembut sehingga bisa ditanami, sekaligus kokoh sehingga bisa dibangun gedung-gedung di atasnya. Di bumi ini juga, Dia mengalirkan mata air, serta menyediakan berbagai manfaat dan tempat untuk ditanami.¹⁵

Semua nikmat dan kemudahan Allah tersebut dapat dimanfaatkan oleh *entrepreneur* menjadi sebuah peluang bisnis. Misalnya saja dalam masalah tanaman. Seorang *entrepreneur* yang memanfaatkan peluang pada bisnis tanaman ini biasa dikenal dengan istilah *agropreneur*. Tanaman merupakan salah satu sektor bisnis yang menjanjikan, terlebih di masa modern sekarang ini. Masyarakat sudah mulai sadar dan beralih ke gaya hidup yang sehat (*healthy life*), salah satunya dengan mengkonsumsi makanan-makanan yang bersumber dari tumbuhan. Ini merupakan salah satu peluang yang dapat diubah oleh *entrepreneur* menjadi prospek bisnis yang menguntungkan.

Dari sini diperoleh pemahaman bahwa dalam *entrepreneurship*, peluang merupakan unsur penting yang harus dikelola dengan baik. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam surat al-Mulk di atas bahwa bumi yang telah ditundukkan untuk manusia adalah peluang yang harus

¹⁴ Abil Hasan Ali bin Ahmad an-Naisaburi, *Asbabun Nuzul*, Alamul Kutub, Beirut, 1899, hal. 327

¹⁵ Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1998, Juz VIII, hal. 466

dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya.

3. Membuat perubahan

Unsur yang satu ini erat kaitannya dengan unsur yang pertama, yaitu kreativitas dan inovasi. Perubahan merupakan hasil, sedangkan kreativitas dan inovasi merupakan prosesnya. Memang perubahan adalah suatu keniscayaan dalam hidup ini, namun dalam *entrepreneurship* diupayakan bagaimana agar perubahan tersebut dapat menghasilkan sebuah konsep nyata dalam bisnis yang mendatangkan keuntungan. Perubahan-perubahan ini dapat berupa 4 (empat) hal, yakni:

- a. Penemuan, yaitu mengkreasi suatu produk, jasa, atau proses yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Konsep ini biasa disebut revolusioner. Misalnya, penemuan pesawat terbang oleh Wright bersaudara, atau telepon oleh Alexander Graham Bell.
- b. Pengembangan, yaitu dengan cara mengembangkan suatu produk, jasa, atau proses yang sudah ada. Konsep seperti ini menjadi aplikasi ide yang telah ada menjadi berbeda. Misalnya, pengembangan McDonald's oleh Ray Kroc.
- c. Duplikasi, yaitu dengan cara peniruan suatu produk, jasa, atau proses yang telah ada. Meskipun demikian duplikasi bukan semata meniru melainkan menambah sentuhan kreatif untuk memperbaiki konsep agar lebih mampu memenangkan persaingan. Misalnya, duplikasi perawatan gigi oleh Dentaland.
- d. Sintesis, yaitu perpaduan konsep dan faktor-faktor yang sudah ada menjadi formulasi baru. Proses ini meliputi pengambilan sejumlah ide atau produk yang sudah ditemukan dan dibentuk sehingga menjadi produk yang dapat diaplikasikan dengan cara baru. Misal, sintesis pada arloji oleh Casio.¹⁶

Dorongan untuk melakukan perubahan juga merupakan salah satu nilai yang diajarkan oleh al-Qur'an, firman Allah:

¹⁶ Suryana, *Kewirausahaan...*, hal. 75

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di depan dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S. Ar-Ra'd: 11)¹⁷

Ayat ini mempunyai keterkaitan dengan surat al-Anfaal ayat 53:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

“Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (Q.S. al-Anfal: 53)¹⁸

Kedua ayat di atas sama-sama berbicara tentang perubahan sosial, ditandai dengan penggunaan kata *qoum* yang artinya masyarakat, namun di antara keduanya ada yang membahas perubahan secara umum (*'am*), ada yang membahas perubahan tertentu (*khas*). Ayat yang pertama berbicara tentang perubahan secara umum, baik perubahan dari *ni'mat* (anugerah) menjadi *niqmat* (murka), atau pun sebaliknya. Hal ini ditandai dengan penggunaan lafal *ma* yang memiliki makna sesuatu secara umum. Sedangkan ayat kedua khusus berkaitan dengan perubahan nikmat.¹⁹

¹⁷ Al-Qur'an, Surat ar-Ra'd, Ayat: 11, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 250

¹⁸ Al-Qur'an, Surat al-Anfal, Ayat: 11, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 184

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2012, Jilid VI, hlm. 233

Menurut Quraish Shihab, *ma bi anfusihim* dalam ayat di atas adalah sisi dalam atau segala hal yang terdapat dalam individu suatu masyarakat, seperti etos kerja, pola pikir, sikap mental, dan sebagainya. Sisi dalam inilah yang mampu membuat perubahan pada *ma bi qawm* yang merupakan sisi luar dari suatu masyarakat. Sisi luar ini yang menyangkut sejumlah hal, seperti kekayaan atau kemiskinan, kesehatan atau penyakit, dan sebagainya.²⁰

Ayat di atas merupakan konsep perubahan yang diajarkan oleh al-Qur'an. Apabila suatu masyarakat ingin berubah menjadi lebih baik, maka yang harus dilakukan pertama adalah mengubah elemen-elemen dasar dalam diri individu yang menyusun struktur masyarakat tersebut. Jika suatu masyarakat ingin mengubah kondisi perekonomian misalnya, maka yang harus dilakukan adalah mengubah etos kerja individu masyarakat tersebut menjadi lebih kreatif, inovatif, lihai memanfaatkan peluang, dan memiliki ambisi untuk menyejahterakan kaumnya. Singkatnya, untuk mengubah perekonomian diperlukan sosok *entrepreneur-entrepreneur* yang handal.

Dari sini dapat diperoleh kesepahaman antara unsur *entrepreneurship* dengan ayat-ayat al-Qur'an. *Entrepreneur* merupakan sosok yang membawa perubahan (*agent of change*) dengan memperkenalkan berbagai produk atau jasa baru. Sejalan dengan itu, al-Qur'an juga menyatakan bahwa untuk melakukan perubahan kondisi masyarakat, termasuk dalam hal ekonomi, maka harus dilakukan dengan mengubah struktur internalnya, yaitu dengan meningkatkan etos kerja tiap individu dalam masyarakat tersebut.

4. Memberikan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain

Dalam *entrepreneurship*, membuat perubahan yang kreatif dan inovatif memang hal yang utama, namun semua perubahan yang diciptakan juga harus memiliki nilai tambah bagi masyarakat. Terbatasnya lapangan kerja berbanding dengan meningkatnya angkatan siap kerja

²⁰ *Ibid.*, hal. 233

menjadikan pengangguran terus meningkat. Di sinilah peran para *entrepreneur* untuk memberikan kontribusi secara nyata. Para *entrepreneur* harus bisa menjadi penggerak roda perekonomian dengan menciptakan sendiri lapangan pekerjaan sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Sebagai sumber nilai dan sumber ajaran, al-Qur'an di samping memerintahkan umat Islam untuk bekerja juga memerintahkan untuk meningkatkan kesejahteraan sesama. Firman Allah:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا
بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ سُلْخِيًّا ۗ وَرَحِمْتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا
تَجْمَعُونَ

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu. Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.” (Q.S Az-Zukhruf: 32)²¹

Ayat ini turun berkenaan dengan sikap kaum musyrik Makkah yang tidak terima jika al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad. Menurut mereka ada orang yang lebih pantas menerima al-Quran adalah al-Walid bin Mughirah dari Makkah, atau Abu Mas'ud as-Saqafi dari Thaif. Akhirnya Allah pun mengecam tindakan mereka tersebut melalui ayat di atas, karena Allah-lah yang paling berhak menentukan kepada siapa wahyu turun. Allah juga yang paling berhak menentukan rezeki untuk hamba-hambanya di dunia.²²

Ada sebagian orang yang diberi Allah kelimpahan rizki dan keahlian sehingga bisa membuka bisnis yang prospektif. Ada juga yang tidak demikian. Oleh sebab itu, sesuai tuntunan ayat di atas, orang-orang

²¹ Al-Qur'an, Surat az-Zukhruf, Ayat: 32, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 491

²² Nashr bin Muhammad as-Samarqandi, *Bahrul Ulum (Tasfir as-Samarqandi)*, Dar Kutub Ilmiah, Beirut, 1993, hal. 206

yang diberi kelimpahan tersebut harus bisa memberdayakan orang lain yang tidak mampu. Hal ini sejalan dengan misi sosial yang diemban oleh seorang *entrepreneur*. Seorang *entrepreneur* dengan kemampuannya yang kreatif dan inovatif harus bisa memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan perekonomian orang-orang yang ada di sekitarnya.

Keempat unsur utama *entrepreneurship* di atas, mulai dari penerapan kreativitas, inovasi, pemanfaatan peluang, menciptakan perubahan, serta memberikan nilai tambah bagi orang lain, kesemuanya ini sejalan dengan apa yang diajarkan oleh al-Qur'an. Lebih jauh, al-Qur'an juga membimbing para *entrepreneur* untuk memiliki nilai spiritual yang mana nilai ini tidak ditemukan dalam konsep *entrepreneurship* konvensional. Nilai spiritual tersebut tersurat dalam kalam Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)²³

Ayat ini memiliki *munasabah* dengan ayat sebelumnya yang berbunyi:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Adz-Dzariyat: 55)²⁴

Pada ayat 55, Allah memberi perintah kepada Nabi Muhammad untuk selalu memberi peringatan. Alasan dari perintah tersebut dijelaskan pada ayat 56, yaitu karena tujuan utama manusia diciptakan oleh Allah adalah untuk beribadah.²⁵ Ibadah merupakan suatu term umum (*isim jami'*) yang mencakup setiap aktivitas yang dicintai dan diridhai Allah, baik ibadah yang bersifat ritual-vertikal, maupun ibadah yang bersifat muamalah-horizontal.²⁶ Atas

²³ Al-Qur'an, Surat adz-Dzariyat, Ayat: 56, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 523

²⁴ Al-Qur'an, Surat adz-Dzariyat, Ayat: 55, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 523

²⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 27, Mushtafa al-Babi al-Halabi wa Auladihi, Mesir, 1946, hal. 14

²⁶ Yusuf Qardhawi, *al-Ibadah fi al-Islam*, al-Madani, Kairo, 1995, hal. 49

dasar ini, maka seorang yang beriman hendaknya senantiasa melandasi tiap kegiatannya untuk mengabdikan kepada Allah. Termasuk dalam mencari rezeki dengan berwirausaha. Seorang *entrepreneur* yang memahami betul makna kandungan ayat ini tidak akan menggunakan cara-cara yang batil dalam berwirausaha, karena hal tersebut tidak diridhai oleh Allah. Inilah nilai spiritual yang diajarkan oleh al-Qur'an.

Dari pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam beberapa hal al-Qur'an sejalan dengan konsep *entrepreneurship* konvensional. Namun ada satu aspek yang menjadikannya berbeda, yaitu nilai spiritual. Nilai spiritual ini merupakan pemahaman yang mendalam bahwa hakikat setiap aktivitas yang dilakukan oleh seorang mukmin tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah. Implikasi dari nilai spiritual ini, seorang *entrepreneur* tidak akan melakukan cara-cara yang tidak *fair* (batil) dalam menjalankan bisnisnya. Nilai spiritual inilah yang membedakan antara *entrepreneurship* yang diajarkan oleh al-Qur'an dengan *entrepreneurship* konvensional.

B. Karakteristik *Entrepreneur* dalam al-Qur'an

Entrepreneurship dan *entrepreneur* bisa diibaratkan 2 (dua) sisi dari satu koin yang sama. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Hanya penggunaannya saja yang berbeda. *Entrepreneurship* biasanya mengacu pada proses atau sifat tertentu, sementara *entrepreneur* lebih mengacu pada orang yang melakukan atau mempunyai sifat tersebut.

Seorang *entrepreneur* dalam menjalankan praktek bisnisnya mempunyai beberapa karakteristik khas yang membedakannya dengan pebisnis biasa. Karakteristik tersebut biasanya tidak diperoleh dari lahir, melainkan dari pengalaman dan pengasahan mental di lapangan dalam waktu yang cukup lama.

Jika diperhatikan dengan seksama, Al-Qur'an dalam berbagai ayatnya juga telah menanamkan karakteristik- karakteristik *entrepreneur*

untuk memotivasi dan menginspirasi umat Islam. Karakteristik tersebut di antaranya:

1. Produktif

Seorang *entrepreneur* adalah sosok individu yang mempunyai karakter produktif. Produktif merupakan rasio antara hasil (*output*) dengan pengorbanan (biaya) untuk mewujudkan hasil tersebut.²⁷ Mudah-mudahan, produktif adalah sikap mental yang berpandangan mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini.²⁸ Produktif bukan semata-mata ditujukan untuk mendapatkan hasil kerja sebanyak-banyaknya, melainkan juga menyangkut kualitas kerja tersebut. Produktivitas ini dapat dicapai dengan memadukan 3 (tiga) faktor esensial, yaitu investasi, manajemen, dan tenaga kerja.²⁹

Senyatanya, produktivitas bukanlah barang baru dalam Islam. Dalam surah al-Maidah Allah berfirman:

... فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ...

“Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.” (Q.S al-Maidah: 48)³⁰

Ibnu Jarir ath-Thabari ketika menafsirkan ayat ini menyatakan: “Maka bergegaslah untuk melakukan amal kebaikan wahai manusia, dan mendekatlah kepada Tuhanmu dengan selalu beramal sesuai dengan kitab yang diturunkan kepada nabimu.”³¹ Ayat ini merupakan cambuk bagi umat Islam untuk senantiasa produktif sebab tanpa karakter produktif kompetisi itu tidak ada.

²⁷ I Made Hedy Wartana, “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja Karyawan Pada Como Shambala Estate At Begawan Giri Ubud Bali”, *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*, Vol. I, No. 1, Agustus 2011, hal. 22-23

²⁸ Arif Yusuf Hamali, “Pengaruh Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja: Studi Kasus Pada PT. X Bandung”, *The Winners*, Vol. XIV, No. 2, September 2013, hal. 80

²⁹ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, Lkis, Yogyakarta, 2013, hal. 73

³⁰ Al-Qur’an, Surat al-Maidah, Ayat: 48, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 117

³¹ Abi Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Jami’ al-Bayan an Ta’wil Ayyi al-Quran*, Hijr, Kairo, 2001, hal. 500

Kebalikan dari produktif adalah bermalas-malasan. Islam sangat membenci sifat ini. Bahkan dalam hadis shahih, Nabi pun memohon perlindungan kepada Allah agar dijauhkan dari sifat ini. Berikut hadisnya sebagaimana diriwayatkan Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ قَالَ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ أَبِي عَمْرٍو قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبَخْلِ وَضَلَعِ الدِّينِ وَغَلْبَةِ الرِّجَالِ

“Telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad, telah menceritakan kepada kami Sulaiman, dia berkata: telah menceritakan kepadaku 'Amru bin Abu 'Amru, dia berkata: saya mendengar Anas bin Malik berkata: Nabi saw. mengucapkan: ‘Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari susah dan sedih, dari lemah dan malas, dari takut dan kikir, jeratan hutang dan penguasaan orang lain’”. (H.R Bukhari)³²

Rasa malas adalah penyakit mental yang sangat berbahaya apabila tidak diatasi. Keberhasilan dunia maupun akhirat tidak akan tercapai dengan adanya kemalasan. Seorang *entrepreneur* akan senantiasa produktif dan membuang jauh sifat malas ini, karena ia paham betul bahwa kehidupan di dunia ini tak lain adalah perlombaan dalam kebaikan sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Maidah: 48 di atas.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an menganjurkan kepada seluruh umat Islam untuk berlomba-lomba bersikap produktif dalam melaksanakan kebaikan. Semakin produktif seseorang maka ia akan semakin menjadi manusia yang bermanfaat. Terlebih dalam hal ekonomi. Selain itu, Nabi juga mengajarkan kepada umat Islam untuk selalu produktif dan menjauhi sifat malas melalui doanya.

³² Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Dar Ibnu Katsir, Beirut, 2002, hal. 1587

2. Aktif

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk aktif dan giat melaksanakan berbagai pekerjaan baik yang bersifat *duniawi* maupun *ukhrawi*. Sebaliknya, Islam juga sangat benci terhadap orang yang menganggur dan bersikap pasif. Dalam hadis shahih, secara tegas Rasul mencela orang-orang yang pasif dan tidak mau bekerja:

حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَأْتِيَ
 بِحِزْمَةِ الْحَطَبِ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعَهَا فَيَكْفِيَ اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ
 النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ

“Telah menceritakan kepada kami Musa, telah menceritakan kepada kami Wuhaib, telah menceritakan kepada kami Hisyam dari bapaknya dari az-Zubair bin al 'Awam ra. dari Nabi saw. Beliau bersabda: ‘Sungguh seseorang diantara kalian mengambil tali lalu pulang dengan membawa sebungkok kayu bakar di punggungnya kemudian menjualnya sehingga dengannya Allah menjaga mukanya (dari minta-minta) adalah lebih baik daripada ia meminta-minta kepada manusia, baik mereka memberinya atau tidak memberinya’. (H.R. Bukhari)³³

Dengan contoh yang sangat sederhana, Nabi melalui hadis di atas secara tidak langsung memerintahkan umat Islam untuk aktif dalam semua kegiatan ekonomi. Mencari kayu bakar berarti aktif mengupayakan proses produksi, menjual kayu bakar berarti melakukan distribusi, memakan dari hasil jualnya berarti melakukan konsumsi, dan tidak meminta-minta berarti ikut berusaha mengentaskan kemiskinan. Inilah karakter *entrepreneur* yang diajarkan langsung oleh Nabi.

Seorang *entrepreneur* harus selalu aktif. Ketika orang-orang sibuk mengeluh mengenai kesulitan yang dihadapi, seorang *entrepreneur* harus bersikap sebaliknya. Ia akan aktif mencari cara bagaimana mengubah kesulitan itu menjadi kemudahan. Bukannya pasif dan pasrah menerima keadaan.

³³ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih...*, Dar Ibnu Katsir, Beirut, 2002, hal. 358

Di dalam al-Quran ditegaskan:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.” (Q.S. al-Insyirah: 7)³⁴

Kata *faraghta* berasal dari kata *faragha* yang berarti kosong setelah sebelumnya penuh. Kata ini tidak digunakan kecuali untuk melukiskan kekosongan yang didahului oleh kepenuhan, termasuk keluangan (waktu) yang didahului oleh kesibukan. Seseorang yang telah memenuhi waktunya dengan pekerjaan, kemudian menyelesaikan pekerjaan tersebut, maka jarak waktu antara selesainya pekerjaan pertama dan dimulainya pekerjaan selanjutnya disebut *faraght*. Atas dasar ini, maka ayat di atas dapat dipahami bahwa apabila seseorang telah berada di dalam keluangan (setelah sebelumnya sibuk), maka dianjurkan untuk segera bersungguh-sungguh menyelesaikan persoalan-persoalan yang baru.³⁵

Dari sini maka dapat diambil kesimpulan bahwa al-Qur'an sangat menganjurkan umat Islam untuk selalu aktif dalam berbagai kegiatan, baik dalam urusan dunia, terlebih dalam urusan akhirat. Apabila telah menyelesaikan suatu urusan maka harus segera disambung dengan menyelesaikan urusan yang lain. Nabi Muhammad sebagai *uswatun hasanah* juga telah memberikan contoh yang sangat baik bagi *entrepreneur* untuk senantiasa aktif dalam semua kegiatan ekonomi, baik produksi, konsumsi, maupun distribusi.

3. Inovasi

Inovasi berasal dari kata latin *innovation* yang berarti pembaruan atau perubahan. Kedua istilah tersebut memiliki perbedaan dan persamaan. Adapun perbedaannya adalah jika pada pembaruan ada unsur

³⁴ Al-Qur'an, Surat al-Insyirah, Ayat: 7, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 597

³⁵ Lukman Fauroni, *Etika Bisnis Dalam al-Qur'an*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2006, hal. 69

kesengajaan. Sedangkan, persamaannya yaitu sama-sama memiliki unsur yang baru atau lain dari sebelumnya.³⁶ Secara umum inovasi adalah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat).³⁷

Bagi seorang *entrepreneur*, inovasi merupakan ruh yang mendasari tiap langkahnya. Tanpa inovasi, *entrepreneur* akan kehilangan ciri khas yang membedakannya dari pebisnis biasa. Inovasi tersebut meliputi 5 (lima) hal:

- a. Memperkenalkan produk baru yang sebelumnya tidak ada
- b. Memperkenalkan cara produksi baru
- c. Pembukaan pangsa pasar baru
- d. Penemuan sumber-sumber bahan mentah baru
- e. Perubahan organisasi industri sehingga meningkatkan efisiensi industri.

Di dalam Al-Quran juga terdapat ayat yang mendorong seseorang untuk berinovasi, yaitu dalam surat Saba' ayat 11:

أَنْ أَعْمَلَ سَبْعِينَ وَاقْتَدِرَ فِي السَّرْدِ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾

“Buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya serta kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Saba': 11)³⁸

Ayat ini menceritakan tentang kenikmatan Allah yang diberikan kepada Nabi Dawud a.s. berupa keahlian dalam melunakkan besi. Dengan keahlian tersebut Nabi Dawud bekerja membuat baju besi yang sangat teliti dan berkualitas. Beliau adalah orang yang pertama kali membuat baju besi untuk melindungi diri dari musuh saat berperang.³⁹

³⁶ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan: Komponen MKDK*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hal. 191

³⁷ Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2008, hal. 2-3

³⁸ Al-Qur'an, Surat Saba': 11, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 430

³⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir...*, hal. 64

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Dawud adalah seorang *entrepreneur* hebat. Beliau melakukan inovasi yang belum pernah dilakukan oleh orang-orang sebelumnya dalam memanfaatkan besi. Jika semula besi lempengan harganya murah, di tangan Nabi Dawud besi tersebut diubahnya menjadi baju perang, tentu harganya meningkat dengan nilai tambah tersebut. Penggalan kisah di atas memberikan pelajaran sangat berharga bagi umat Islam agar senantiasa mengembangkan inovasi.

Contoh lain penerapan karakter inovatif ini adalah apa yang dilakukan oleh seorang sahabat Nabi Muhammad saw. yang bernama Abdurrahman bin Auf. Karena kepiawaiannya dalam bisnis, Abdurrahman bin Auf mendapat amanah dari Rasulullah untuk membangun sebuah pasar untuk menandingi pasar Yahudi di Madinah pada saat itu. Abdurrahman bin Auf pun dapat menyelesaikan amanah itu dengan baik. Ia membangun pasar inovatif yang mengatur sekaligus melindungi hak-hak konsumen dan pedagang dari praktek *ribawi* dan monopoli. Selain itu pasar ini menawarkan harga sewa yang sangat ringan sehingga menarik minat para pedagang.⁴⁰

Sebagai seorang *entrepreneur* muslim, sosok inovatif seperti Nabi Dawud dan Abdurrahman bin Auf di atas harus menjadi teladan dalam menjalankan bisnis yang berbasis Islam. Dari kedua sosok itulah karakteristik *entrepreneur* yang berbasis al-Qur'an dapat ditiru dalam mengembangkan bisnis di masa sekarang.

4. Integritas

Integritas yaitu konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan. Integritas merupakan suatu konsep yang menunjukkan konsistensi antara tindakan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip. Perilaku yang menggambarkan bahwa seseorang berintegritas adalah dapat diandalkan dan dipercaya. Integritas secara aktif terinternalisasi sebagai rasa keutuhan dan

⁴⁰ Abdul Jalil, *Spiritual...*, hal. 79

keseimbangan dalam individu yang menyadari konteks diri dan memiliki keyakinan moral, serta konsisten untuk mewujudkannya ke dalam perilaku, tanpa harus merasa malu dan berani untuk menyebarkan keyakinannya. Karakter integritas ini akan menuntun individu menuju pada pemenuhan identitas diri dengan tanggung jawab moral dan tindakan yang penuh rasa syukur.⁴¹

Integritas merupakan salah satu karakter penting yang harus dimiliki oleh seorang *entrepreneur*. Karakter ini dapat diwujudkan, salah satunya dengan menginternalisasikan ayat al-Qur'an surat ash-Shaf yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبِرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ
تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Q.S ash-Shaf:2-3)⁴²

Para ulama *ikhtilaf* mengenai asbabun nuzul dari ayat ini, namun sebagian dari mereka berpendapat bahwa ayat ini turun sebagai bentuk teguran kepada sebagian dari kaum mukmin. Suatu ketika mereka ingin mengetahui amal apakah yang paling utama dan dicintai oleh Allah. Maka Allah pun memberitahukan bahwa amal yang paling utama adalah iman kepada Allah tanpa ada keraguan sedikitpun serta jihad. Namun ketika turun perintah untuk berjihad, mereka enggan untuk melaksanakannya. Maka turunlah ayat ini.⁴³

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa iman saja ternyata belum cukup. Seorang mukmin harus mempunyai integritas. Setiap kata yang

⁴¹ Dwi Prawani Sri Redjeki dan Jefri Heridiansyah, “Memahami Sebuah Konsep Integritas”, *Jurnal STIE Semarang*, Vol. 5, No. 3, Oktober 2013, hal. 3

⁴² Al-Qur'an, Surat Ash-Shaf, Ayat: 2-3, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 552

⁴³ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir...*, hal. 606-607

keluar dari mulut seorang beriman harus sejalan dengan amal yang ia kerjakan. Itulah integritas.

Bagi seorang *entrepreneur*, dalam menjalankan bisnisnya juga harus senantiasa menjunjung tinggi integritas diri. Sebagaimana yang diteladankan oleh Rasulullah saw. Beliau merupakan *entrepreneur* yang memiliki integritas tinggi. Dibuktikan dengan gelar *al-amin* yang dinisbatkan kepada beliau. Dengan integritas inilah beliau membangun armada bisnisnya sampai taraf internasional. Oleh sebab itulah beliau memberikan apresiasi yang tinggi kepada para pedagang yang berintegritas. Beliau bersabda:

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

“Telah menceritakan kepada kami Hannad, menceritakan kepada kami Qobishoh dari Sufyan dari Abi Hamzah dari al-Hasan dari Abi Said dari Nabi Muhammad saw. Beliau bersabda: ‘Pedagang yang senantiasa jujur lagi amanah akan bersama para nabi, orang-orang yang selalu jujur dan orang-orang yang mati syahid.’” (H.R. Tirmidzi)⁴⁴

Dalam hadis di atas memang tidak menyebut integritas secara eksplisit. Namun terdapat kata *shaduq* yang artinya jujur. Di dalam literatur tentang organisasi dan sumber daya manusia, integritas sangat sering dikaitkan dengan kejujuran individu, bahkan ada yang mengartikan integritas sebagai reputasi dapat dipercaya dan jujur dari seseorang. Integritas juga disebut sebagai inti etika yang tidak hanya berkaitan tentang otonomi individu dan kebersamaan, tetapi juga loyalitas, keserasian, kerjasama, dan dapat dipercaya.⁴⁵

Dari sini dapat diambil pemahaman bahwa al-Qur'an menyerukan kepada para *entrepreneur* untuk memiliki integritas yang tinggi dalam menjalankan bisnisnya. Selain itu, Nabi Muhammad juga memberikan apresiasi yang positif kepada para *entrepreneur* yang berintegritas.

⁴⁴ Abi Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *al-Jami' al-Kabir (Sunan Tirmidzi)*, Juz. 2, Dar al-Gharbi al-Islam, Beirut, 1996, hal. 498

⁴⁵ Dwi Prawani Sri Redjeki dan Jefri Heridiansyah, *Jurnal STIE...*, hal. 3

5. Tawakal

Tawakal adalah penyandaran hati yang murni kepada Allah dalam upaya mencari kebaikan-kebaikan dan menolak berbagai keburukan, baik berkaitan dengan urusan dunia maupun akhirat.⁴⁶ Dari pengertian ini jelas bahwa tawakal bukan berarti sikap yang pasif, karena tawakal merupakan bentuk penyandaran diri yang diiringi dengan upaya. Bentuk penyandaran diri ini merupakan implementasi dari keyakinan yang utuh bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Berkuasa di atas segalanya. Manusia memang diwajibkan untuk berusaha semaksimal mungkin, namun bersamaan dengan itu ia tidak boleh lupa bahwa usahanya hanya sekedar *wasilah* (lantaran), di atas itu ada yang lebih berwenang untuk menentukan hasil akhir dari usahanya tersebut. Hal ini juga berlaku dalam urusan mencari rezeki dengan jalan berwirausaha.

Seorang *entrepreneur* betapapun piawainya dalam mengelola bisnis harus juga mempunyai mental tawakal kepada Allah, sebab inilah yang membedakan ia dari para pebisnis yang tidak beragama. Allah menjanjikan kecukupan rezeki kepada siapa saja yang mau bertawakal, sebagaimana firman-Nya:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ
 قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

“Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (Q.S. ath-Thalaq: 3)⁴⁷

Para mufasir menyatakan bahwa *asbabun nuzul* dari ayat ini adalah berkenaan dengan ‘Auf bin Malik al-Asyja’i yang mengadu kepada Rasulullah saw.: “Anakku ditawan musuh, dan ibunya sangat

⁴⁶ Abi Ya’la al-Farra’, *Kitab al-Tawakkal*, Dar al Maiman, Riyadh, 2014, hal. 33

⁴⁷ Al-Qur’an, Surat ath-Thalaq, Ayat: 3, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 558

gelisah. Apa yang tuan perintahkan kepadaku?”. Rasulullah saw. bersabda: “Aku perintahkan agar engkau dan istrimu memperbanyak ucapan *la haula wala quwwata illa billah* (tak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah semata)”. Kemudian diapun pulang dan menyampaikan apa yang diperintahkan Rasulullah tersebut. Istrinya berkata: “Alangkah baiknya apa yang diperintahkan oleh Rasul kepada kita”. Keduanya pun memperbanyak bacaan tersebut. Alhasil, pada waktu musuh sedang lalai, anaknya berhasil kabur dan membawa serta kambing musuhnya ke rumah bapaknya. Ayat ini (ath-Thalaq: 3) turun berkenaan dengan peristiwa tersebut.⁴⁸

Al-Baghawi ketika mengupas ayat di atas menyitir salah satu hadis Nabi yang sangat relevan, yakni:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ سَعِيدٍ الْكِنْدِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ حَيْوَةَ بْنِ شَرِيحٍ عَنْ بَكْرِ
 بْنِ عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هُبَيْرَةَ عَنْ أَبِي تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيِّ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ
 لَرَزَقْتُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرُ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ
 حَسَنٌ صَحِيحٌ

“Ali bin Sa’id Al-Kindi telah menceritakan kepada kami, beliau mengatakan: Ibnul Mubarak menceritakan kepada kami, dari Haiwah bin Syuraih, dari Bakr bin ‘Amr, dari ‘Abdullah bin Hubairah, dari Abu Tamim Al-Jaisyani, dari ‘Umar bin Al-Khaththab, beliau mengatakan: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, niscaya kalian diberi rezeki sebagaimana burung diberi rezeki. Burung itu pergi pada pagi hari dalam keadaan perut kosong dan sore hari dalam keadaan kenyang.” (H.R. Imam Tirmidzi)⁴⁹

Hadis di atas menepis anggapan sebagian kaum muslim yang meyakini bahwa tawakal adalah sikap pasrah tanpa usaha. Tawakal merupakan karakter mental yang tertanam dalam hati (*bathin*). Seseorang

⁴⁸ Ibnu Adil ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Lubab fi Ulum al-Kitab*, Dar al-Kutub al-Ilmiah, Beirut, 1998, hal. 157

⁴⁹ Abi Isa Muhammad bin Isa, *al-Jami’...*, hal. 166

yang bertawakal tetap disyariatkan untuk melakukan segenap usaha (*dzahir*) guna memenuhi berbagai kebutuhannya, sebagaimana seekor burung yang melakukan usaha dengan keluar dari sarangnya pada pagi hari untuk mencari rezeki. Begitu juga dengan seorang *entrepreneur*, ia dituntut untuk senantiasa melandasi diri dengan sikap tawakal disamping usaha maksimal yang selalu dijalankannya.

Berwirausaha bukanlah hal yang mudah, karena membutuhkan analisa yang akurat untuk memanfaatkan berbagai peluang yang ada. Selain itu, kreativitas serta perencanaan yang serius juga diperlukan. Dalam perjalanannya pun tidak selalu mulus. Tak jarang para *entrepreneur* harus melalui kegagalan demi kegagalan untuk mencapai keberhasilan. Oleh sebab itu, karakter tawakal harus tertanam dalam diri seorang *entrepreneur*, sehingga apabila suatu saat usahanya mengalami kegagalan, ia tidak lantas putus asa dan menyerah.

Dari sini dapat diperoleh kesimpulan bahwa salah satu karakteristik *entrepreneur* yang diajarkan dalam al-Qur'an adalah tawakal. Sikap pasrah dan berpangku tangan tanpa melakukan usaha dengan alasan tawakal adalah sebuah justifikasi yang salah. Seseorang yang bertawakal tetap diwajibkan untuk melakukan usaha untuk memperoleh rezeki sebagaimana dijelaskan dalam hadis di atas.

Keempat karakteristik *entrepreneur* dalam al-Qur'an sebagaimana dijabarkan di atas, jika disandingkan dengan konsep *entrepreneur* secara umum akan nampak beberapa perbedaan. Dalam konsep *entrepreneur* secara umum, karakteristik dari seorang *entrepreneur* antara lain:

- a. Disiplin, yaitu usaha untuk mengatur atau mengontrol kelakuan seseorang guna mencapai suatu tujuan dengan adanya bentuk kelakuan yang harus dicapai, dilarang, atau diharuskan.
- b. Mandiri, yaitu sikap untuk tidak menggantungkan keputusan akan apa yang harus dilakukan kepada orang lain dan mengerjakan sesuatu dengan kemampuan sendiri sekaligus berani mengambil resiko atas tindakanya tersebut.

- c. Realistis, yaitu cara berpikir yang sesuai dengan kenyataan.
- d. Komitmen tinggi, yaitu mengarahkan fokus pikiran pada tugas dan usahanya dengan selalu berupaya untuk memperoleh hasil yang maksimal.
- e. Jujur, yaitu mau dan mampu mengatakan sesuatu sebagaimana adanya.
- f. Kreatif dan inovatif, yaitu proses pemikiran yang membantu dalam mencetuskan gagasan-gagasan baru serta menerapkannya dalam usaha bisnis yang nyata.⁵⁰

Sekilas karakter *entrepreneur* di atas lebih lengkap dari pada yang terdapat dalam al-Qur'an. Namun jika diperhatikan dengan seksama, karakter *entrepreneur* yang disebutkan al-Qur'an telah mencakup seluruh karakter *entrepreneur* secara umum. Selain itu, ada satu karakter yang menjadi pembeda antara konsep karakteristik *entrepreneur* konvensional dengan karakteristik *entrepreneur* yang diajarkan dalam al-Qur'an, yaitu tawakal. Karakter tawakal ini merupakan implementasi dari nilai spiritual yang meyakini akan adanya Dzat yang Maha Berkuasa di atas segalanya, termasuk dalam membagi rezeki. Seorang *entrepreneur* yang memiliki karakter ini akan lebih bisa *survive* melalui berbagai fluktuasi dalam perjalanan mengembangkan bisnisnya.

C. Ruang Lingkup *Entrepreneurship* dalam al-Qur'an

Banyak definisi yang berbeda-beda tentang *entrepreneurship* sebagaimana disampaikan sebelumnya. Perbedaan definisi tersebut saling melengkapi satu sama lain. Jika dikomparasikan, beberapa definisi tersebut membentuk satu pemahaman yang utuh mengenai *entrepreneurship*. Meski demikian, dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak yang memandang dan menafsirkan bahwa *entrepreneurship* identik dengan apa yang melekat, dimiliki, dan dilakukan oleh para pengusaha atau pelaku bisnis.

Pandangan tersebut kurang tepat, *entrepreneurship* tidak hanya sebatas itu, karena ia juga dimiliki oleh mereka yang bukan pengusaha seperti

⁵⁰ Danang Sunyoto, *Kewirausahaan...*, hal. 9

petani, pedagang, peternak, pegawai pemerintah, mahasiswa, guru, arsitektur, seniman, artis, pemimpin proyek, peneliti, dan pekerjaan lainnya yang dilakukan secara kreatif dan inovatif, serta berani mengambil resiko, memanfaatkan peluang untuk menciptakan barang dan jasa baru yang bermanfaat tidak hanya bagi dirinya sendiri melainkan juga masyarakat luas.⁵¹ Oleh sebab itu, ruang lingkup *entrepreneurship* meliputi banyak sekali bidang dalam kehidupan ini, di antaranya:

1. Bidang agraris, meliputi pertanian dan perkebunan serta kehutanan.
2. Bidang perikanan, meliputi pemeliharaan, penetasan, makanan, dan pengangkutan ikan, dan lain-lain.
3. Bidang peternakan.
4. Bidang perindustrian dan kerajinan, meliputi industri besar, menengah, kecil, dan pengrajin.
5. Bidang pertambangan dan energi.
6. Bidang jasa, meliputi pedagang perantara, angkutan, hotel, dan resororan, travel, pergudangan, koperasi, dan lain-lain.⁵²

Di antara semua ruang lingkup di atas, ada 3 yang paling dominan dan sering disinggung oleh al-Qur'an, yakni perdagangan, pertanian, dan peternakan.

1. Perdagangan

Al-Qur'an memberikan apresiasi khusus kepada *entrepreneur* di bidang perdagangan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat yang mengulas masalah perdagangan dari berbagai segi. Secara umum, ada 3 (tiga) term yang digunakan oleh al-Qur'an ketika menyebut perdagangan, yaitu: *tijarah*, *bai'u*, dan *syira'*. Berikut rincian ketiga term tersebut berdasarkan susunan mushaf al-Qur'an.

⁵¹ Suryana, *Kewirausahaan...*, hal. 10

⁵² Basrowi, *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2014, hal. 13

Tabel. 1 Ayat-ayat tentang perdagangan

No	Redaksi	Letak	Kelompok	Arti Kata	Konteks Ayat
1	اشْتَرُوا	Al-Baqarah: 16	Madaniyyah	Membeli	Perbuatan orang munafik
2	تِجَارَتِهِمْ	Al-Baqarah: 16	Madaniyyah	Perniagaan	Perniagaan yang tidak beruntung
3	تَشْتَرُوا	Al-Baqarah: 41	Madaniyyah	Menukar	Menukar ayat Allah dengan harga rendah
4	لِيشْتَرُوا	Al-Baqarah: 79	Madaniyyah	Memperoleh keuntungan	Balasan orang yang memalsukan ayat Allah
5	اشْتَرُوا	Al-Baqarah: 86	Madaniyyah	Membeli	Pembangkangan Bani Israil
6	اشْتَرُوا	Al-Baqarah: 90	Madaniyyah	Menjual	Pembangkangan orang Yahudi
7	اشْتَرَاهُ	Al-Baqarah: 102	Madaniyyah	Menukarnya	Menukar kitab Allah dengan sihir
8	شَرَوْا	Al-Baqarah: 102	Madaniyyah	Menjual	Menjual diri dengan sihir
9	وَيَشْتَرُونَ	Al-Baqarah: 174	Madaniyyah	Menjual	Orang yang menjual ayat Allah
10	اشْتَرُوا	Al-Baqarah: 175	Madaniyyah	Membeli	Orang yang membeli kesesatan
11	يَشْرِي	Al-Baqarah: 207	Madaniyyah	Mengorbankan	Orang yang mengorbankan dirinya demi ridha Allah
12	بِيع	Al-Baqarah: 254	Madaniyyah	Jual beli	Sifat hari kiamat
13	الْبَيْعِ	Al-Baqarah:	Madaniyyah	Jual beli	Hukum jual beli

		275			
14	الْبَيْع	Al-Baqarah: 275	Madaniyyah	Jual beli	Hukum jual beli
15	تِجَارَةٌ	Al-Baqarah: 282	Madaniyyah	Perdagangan	Perdagangan tunai
16	تَبَايَعْتُمْ	Al-Baqarah: 282	Madaniyyah	Berjual beli	Persaksian dalam jual beli
17	يَشْتَرُونَ	Ali Imran: 77	Madaniyyah	Menukar	Keburukan orang Yahudi
18	اشْتَرَوْا	Ali Imran: 177	Madaniyyah	Menukar	Menukar iman dengan kekafiran
19	اشْتَرَوْا	Ali Imran: 187	Madaniyyah	Menukar	Menukar janji Allah dengan haraga sedikit
20	يَشْتَرُونَ	Ali Imran: 187	Madaniyyah	Penukaran	Menukar janji Allah dengan haraga sedikit
21	يَشْتَرُونَ	Ali Imran: 199	Madaniyyah	Menukarkan	Sifat Ahli Kitab
22	تِجَارَةٌ	An-Nisa': 29	Madaniyyah	Perniagaan	Dasar jual beli adalah suka sama suka
23	يَشْتَرُونَ	An-Nisa': 44	Madaniyyah	Membeli	Orang-orang yang diberi al-kitab namun memilih kesesatan
24	يَشْرُونَ	An-Nisa': 74	Madaniyyah	Menukar	Perintah berperang
25	تَشْتَرُوا	Al-Maidah: 44	Madaniyyah	Menukar	Larangan menjual ayat Allah
26	نَشْتَرِي	Al-Maidah: 106	Madaniyyah	Menukar	Anjuran berwasiat dengan persaksian
27	اشْتَرُوا	At-Taubah: 9	Madaniyyah	Menukarkan	Orang musyrik menukar ayat

					Allah
28	وَتِجَارَةٌ	At-Taubah: 24	Madaniyyah	Perniagaan	Peringatan untuk tidak mencintai perniagaan melebihi Allah
29	اشْتَرَى	At-Taubah: 111	Madaniyyah	Membeli	Penghargaan Allah terhadap syuhada
30	بِيعْتُمْ	At-Taubah: 111	Madaniyyah	Jual beli	Penghargaan Allah terhadap syuhada
31	بَايَعْتُمْ	At-Taubah: 111	Madaniyyah	Jual beli	Penghargaan Allah terhadap syuhada
32	وَشَرَوْهُ	Yusuf: 20	Makkiyyah	Menjual	Nabi Yusuf dijual
33	اشْتَرَاهُ	Yusuf: 21	Makkiyyah	Membeli	Nabi Yusuf dibeli orang Mesir
34	بِيعَ	Ibrahim: 31	Makkiyyah	Jual beli	Menginfaqkan harta
35	تَشْتَرُوا	An-Nahl: 95	Makkiyyah	Menukar	Larangan menukar janji Allah
36	تِجَارَةٌ	An-Nur: 37	Madaniyyah	Perniagaan	Lelaki yang tidak terlena oleh perdagangan
37	بِيعَ	An-Nur: 37	Madaniyyah	Jual beli	Lelaki yang tidak terlena oleh perdagangan
38	يَشْتَرِي	Luqman: 6	Makkiyyah	Mempergunakan	Mempergunakan perkataan untuk menyesatkan
39	تِجَارَةٌ	Fathir: 29	Makkiyyah	Perniagaan	Balasan orang yang membaca kitab Allah, shalat, dan infaq

40	تِجَارَةٌ	Shaff: 10	Madaniyyah	Perniagaan	Perniagaan yang menyelamatkan dari azab pedih
41	الْبَيْعِ	Al-Jumu'ah: 9	Madaniyyah	Jual beli	Perintah meninggalkan jual beli ketika shalat jum'at
42	تِجَارَةٌ	Al-Jumu'ah: 11	Madaniyyah	Perniagaan	Perintah meninggalkan jual beli ketika shalat jum'at
43	التِّجَارَةِ	Al-Jumu'ah: 11	Madaniyyah	Perniagaan	Perintah meninggalkan jual beli ketika shalat jum'at

Dari temuan di atas, kata *tijarah* dan derivasinya diulang sebanyak 9 kali, kata *bai'u* diulang sebanyak 9 kali, dan kata *syira'* sebanyak 25 kali.⁵³ Terlihat bahwa mayoritas ayat-ayat yang membahas mengenai perdagangan adalah ayat *madaniyyah*. Memang ciri khas dari ayat-ayat *madaniyyah* adalah membahas masalah kemasyarakatan dan muamalah. Sedangkan ayat-ayat *makkiyyah* lebih membahas mengenai pelurusan aqidah dan tauhid.⁵⁴

Ditinjau dari konteksnya, terdapat 8 ayat yang berisi dasar-dasar perdagangan yang digariskan oleh al-Qur'an. Pertama, keharaman riba dan kehalalan jual beli (al-Baqarah: 275). Kedua, anjuran menulis dan adanya persaksian dalam transaksi (al-Baqarah: 282). Ketiga, prinsip suka sama suka (an-Nisa': 29). Keempat, larangan mencintai perniagaan melebihi Allah (at-Taubah: 24). Kelima, pandai melihat peluang (Yusuf: 21-22). Keenam, tidak terlena oleh perdagangan dan jual beli (an-Nur:

⁵³ Sayyid Idrus Alaydrus, *Mafatih ar-Rahman fi al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaadzil Quran*, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Jakarta 2012, hal. 150

⁵⁴ Rahmadini, "Tema dan Gaya Bahasa Sebagai Metode Dakwah (Studi Tentang Ayat-Ayat Makkiyah dan Madaniyyah)", *Al-Mishbah*, Vol. VIII, No. 1, 2012, hal. 145-146

37). Ketujuh, tidak melakukan jual beli ketika shalat jumat (al-jumu'ah: 11).

Dari semua ayat yang berkaitan dengan perdagangan ini, dapat kita tarik benang merah bahwa perdagangan sebagai salah satu ruang lingkup *entrepreneurship* tidak dapat dipisahkan dari dunia Islam. Hal ini juga didukung dengan fakta sejarah bahwa agama Islam turun di kota Makkah yang mana perdagangan merupakan budaya yang sudah mengakar dalam keseharian penduduknya bahkan sebelum Islam datang. Ketika Islam datang, Allah pun memuji budaya *entrepreneur* di bidang perdagangan yang dimiliki oleh penduduk Makkah ini. Sebagaimana firman-Nya:

لَا يَلْفُفِ قُرَيْشٌ ۖ لِيَلْفُفَهُمُ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ﴿١﴾

“Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.” (Q.S al-Quraish: 1-2)⁵⁵

Ibnu Jarir sebagaimana dikutip Ibnu Katsir menyatakan bahwa *lam* pada lafal *li i la* adalah *lam ta'ajjub*. Jadi seolah-olah dikatakan: “Kagumlah kamu kepada kebiasaan kaum Quraish dan nikmat-Ku yang telah kulimpahkan kepada mereka”. Kebiasaan kaum Quraish itu adalah pergi berdagang ke negeri Yaman pada musim dingin, dan ke negeri Syam saat musim panas.⁵⁶

Al-Qur'an juga seringkali menjadikan perdagangan sebagai metafora dari keimanan seorang muslim. Seperti dalam surat at-Taubah: 111:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقْتُلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ

⁵⁵ Al-Qur'an, Surat al-Quraish, Ayat: 1-2, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 603

⁵⁶ Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1998, Juz VIII, hal. 466

وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنْ اللَّهِ فَأَسْتَبْشِرُوا بِيَعْيِكُمُ الَّذِينَ بَايَعْتُمْ بِهِ ۗ وَذَٰلِكَ هُوَ
 الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah?, maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.” (Q.S. at-Taubah: 111)⁵⁷

Ayat ini turun pada saat malam ‘*aqabah*. Kala itu para sahabat seolah melakukan transaksi dagang dengan Allah dan rasul-Nya. Para sahabat meminta Rasul untuk memberikan syarat, kemudian mereka meminta imbalan apabila syarat itu dipenuhi. Syarat itu berupa perintah untuk menyembah Allah, tidak syirik, serta perintah membela Nabi Muhammad sebagaimana membela diri sendiri dan harta benda. Para sahabat bertanya: “Apa yang kami peroleh jika kami melaksanakannya?”. “Surga” jawab Rasul. Para sahabat menjawab: “Jual beli yang sangat menguntungkan, kami tidak akan mundur dan mengundurkan diri.” Kemudian turunlah ayat ini.⁵⁸

Sebelum diangkat oleh Allah menjadi Rasul, Nabi Muhammad saw. adalah *entrepreneur* ulung di bidang perdagangan. Beliau merintis bisnis perdagangan dari skala kecil dengan membeli sejumlah barang dari satu pasar, lalu menjualnya ke orang lain. Terkadang beliau juga menjadi agen untuk beberapa pebisnis kaya di kota Makkah. Kepribadian yang mulia menjadi modal terpenting dalam bisnis dagangnya. Keteguhannya dalam menunaikan amanah orang lain membuat masyarakat Makkah menggelarnya *al-Amin* (orang yang dapat dipercaya). Dengan keunggulan pribadinya, beliau sering mendapat kepercayaan masyarakat

⁵⁷ Al-Qur’an, Surat At-Taubah, Ayat: 111, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 205

⁵⁸ Fakhruddin ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 16, Dar al-Fikr, Beirut, 1981, hal. 204

untuk mengurus keperluan mereka, termasuk dalam mengembangkan modal.⁵⁹

Salah satu mitra bisnis sekaligus pemodal Nabi Muhammad adalah Khadijah, seorang konglomerat yang kelak menjadi istri beliau. Nabi menjalankan kontrak *syirkah* (kerjasama) dengan sistem upah maupun bagi hasil (*mudharabah*) dengan Khadijah. Terkadang ia menjadi pengelola (*mudharib*) dan Khadijah sebagai mitra non-aktif (*shahib al-mal*), dan keduanya berbagi atas keuntungan maupun kerugian yang diperoleh. Di lain waktu, Nabi menjadi pebisnis yang digaji untuk mengelola barang dagangan Khadijah. Khadijah pernah mempercayakan dagangannya kepada Muhammad untuk dijual ke Suriah.⁶⁰

Dari sini dapat diambil pemahaman bahwa perdagangan merupakan salah satu sektor *entrepreneurship* yang diajarkan oleh al-Qur'an. Hal ini dapat ditemukan di antaranya dalam bentuk pujian kepada kaum Quraish yang memiliki budaya berdagang, penggunaan perdagangan sebagai metafora keimanan seorang muslim, dan perdagangan juga merupakan teladan dari Nabi Muhammad yang patut untuk diikuti.

2. Pertanian

Pertanian merupakan salah satu bidang *entrepreneurship* yang juga diajarkan oleh al-Qur'an selain perdagangan. Hal ini tidak lain karena pertanian adalah sektor penting dalam kelangsungan hidup manusia. Bahkan ada sebagian ulama yang menyatakan bahwa wirausaha di bidang pertanian itu lebih penting dari pada perdagangan. Hal itu karena dari hasil pertanian inilah seseorang dapat menegakkan tulang punggungnya (makan) sehingga ia kuat untuk beribadah kepada Allah. Selain itu, pertanian juga merupakan basis produksi yang menopang

⁵⁹ Zaidah Kusumawati, dkk., *Ensiklopedia Nabi Muhammad Sebagai Wirausahawan*, Lentera Abadi, Jakarta, 2013, hal. 49

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 49

kebutuhan primer manusia dalam hal pangan, sehingga manfaat dari pertanian ini lebih umum dan luas.⁶¹

Ada 3 (tiga) redaksi yang dipakai oleh al-Qur'an ketika membahas berkenaan dengan pertanian, yaitu *nabat*, *zar'u*, dan *faliq*. Secara rinci dapat dilihat dalam tabel di bawah.

Tabel. 2 Ayat-ayat tentang pertanian

No	Redaksi	Letak	Kelompok	Arti	KonteksAyat
1	تَنْبِتٌ	Al-Baqarah: 61	Madaniyyah	Ditumbuhkan	Pembangkangan Bani Israil
2	أَنْبَتَتْ	Al-Baqarah: 261	Madaniyyah	Menumbuhkan	Perumpamaan orang yang menafkahkan harta di jalan Allah
3	وَأَنْبَتَهَا	Ali-Imran: 37	Madaniyyah	Mendidiknya	Maryam diasuh Nabi Zakaria
4	نَبَاتًا	Ali-Imran: 37	Madaniyyah	Pendidikan	Maryam diasuh Nabi Zakaria
5	فَالِقٌ	Al-An'am: 95	Makkiyyah	Menumbuhkan	Tanda kekuasaan Allah
6	فَالِقٌ	Al-An'am: 95	Makkiyyah	Menyisingkan	Tanda kekuasaan Allah
7	نَبَاتٍ	Al-An'am: 99	Makkiyyah	Tumbuh- tumbuhan	Tanda kekuasaan Allah
8	وَالزَّرْعَ	Al-An'am: 141	Makkiyyah	Tanaman- tanaman	Tanda kekuasaan Allah
9	نَبَاتِهِ	Al-A'raaf: 58	Makkiyyah	Tanaman- tanamannya	Tanda kekuasaan Allah
10	نَبَاتٍ	Yunus: 24	Makkiyyah	Tanaman- tanaman	Perumpamaan kehidupan dunia

⁶¹ Muhammad bin Hasan asy-Syaibani, *Kitabul Kasbi*, Dar al-Basyair al-Islamiyyah, Beirut, 1997, hal. 147

11	تزرعون	Yusuf: 47	Makkiyyah	Bertanam	Kisah Nabi Yusuf
12	وزرع	Ar-Ra'd: 4	Makkiyyah	Tanam-tanaman	Tanda-tanda kebesaran Allah
13	زرع	Ibrahim: 37	Makkiyyah	Tanam-tanaman	Doa Nabi Ibrahim
14	وَأَنْبَتْنَا	Al-Hijr: 19	Makkiyyah	Tumbuhakan	Tanda kekuasaan Allah
15	يَنْبِتُ	An-Nahl: 11	Makkiyyah	Menumbuhkan	Tanda kekuasaan Allah
16	الزَّرْعِ	An-Nahl: 11	Makkiyyah	Tanam-tanaman	Tanda kekuasaan Allah
17	زَرَعًا	Al-Kahfi: 32	Makkiyyah	Ladang	Perumpamaan kehidupan dunia
18	نَبَاتٍ	Al-Kahfi: 45	Makkiyyah	Tumbuh-tumbuhan	Perumpamaan kehidupan dunia
19	نَبَاتٍ	Thaha: 53	Makkiyyah	Tumbuh-tumbuhan	Kisah Nabi Musa dan Firaun
20	وَأَنْبَتَتْ	Al-Hajj: 5	Madaniyyah	Menumbuhkan	Air sebagai sumber kehidupan
21	تَنْبِتُ	Al-Mu'minun: 20	Makkiyyah	Menghasilkan	Tanda kekuasaan Allah
22	أَنْبَتْنَا	Asy-Syuara: 7	Makkiyyah	Kami tumbuhkan	Tanda kekuasaan Allah
23	وَزَرَعٍ	Asy-Syuara: 148	Makkiyyah	Tanam-tanaman	Kisah Nabi Shaleh
24	فَأَنْبَتْنَا	An-Naml: 60	Makkiyyah	Tumbuhkan	Tanda kekuasaan Allah
25	أَنْ تَنْبِتُوا	An-Naml: 60	Makkiyyah	Menumbuhkan	Tanda kekuasaan Allah
26	فَأَنْبَتْنَا	Luqman: 10	Makkiyyah	Tumbuhkan	Tanda kekuasaan Allah

27	زَعَا	As-Sajdah: 27	Makkiyyah	Tanam- tanaman	Tanda kekuasaan Allah
28	تَنْبِتُ	Yasin: 36	Makkiyyah	Ditumbuhkan	Tanda Kekuasaan Allah
29	وَأَنْبِتْنَا	Ash- Shaffat: 146	Makkiyyah	Tumbuhkan	Kisah Nabi Yunus
30	زَعَا	Az-Zumar: 21	Makkiyyah	Tanam- tanaman	Tanda Kekuasaan Allah
31	وَزُرُوعٍ	Ad-Dukhan: 26	Makkiyyah	Kebun-kebun	Kisah Nabi Musa dan Firaun
32	كَنْزِعٍ	Al-Fath: 29	Madaniyyah	Tanaman	Sifat-sifat Nabi Muhammad dan para sahabat dalam Taurat dan Injil
33	الزَّرَاعِ	Al-Fath: 29	Madaniyyah	Penanam	Sifat-sifat Nabi Muhammad dan para sahabat dalam Taurat dan Injil
34	وَأَنْبِتْنَا	Qaf: 7	Makkiyyah	Tumbuhkan	Tanda kekuasaan Allah
35	فَأَنْبِتْنَا	Qaf: 9	Makkiyyah	Tumbuhkan	Tanda kekuasaan Allah
36	تَزْرَعُونَهُ	Al- Waqi'ah: 64	Makkiyyah	Menumbuhkan	Tanda kekuasaan Allah
37	الزَّارِعُونَ	Al- Waqi'ah: 64	Makkiyyah	Menumbuhkan	Tanda kekuasaan Allah
38	نَبَاتِهِ	Al-Hadid: 20	Madaniyyah	Tanaman- tanamannya	Perumpamaan kehidupan dunia
39	أَنْبِتْكُمْ	Nuh: 17	Makkiyyah	Menumbuhkan	Tanda kekuasaan Allah
40	نَبَاتًا	Nuh: 17	Makkiyyah	Menumbuhkan	Tanda kekuasaan Allah

41	وَنَبَاتًا	An-Naba': 15	Makkiyyah	Tumbuh-tumbuhan	Air untuk kehidupan tumbuhan
42	فَأَنْبَتْنَا	Abasa: 27	Makkiyyah	Tumbuhkan	Tanda kekuasaan Allah

Kata *nabat* diulang sebanyak 26 kali, kata *zar'u* sebanyak 14 kali, dan *faliq* sebanyak 2 (dua) kali. Terlihat bahwa redaksi yang berkaitan dengan pertanian dalam al-Qur'an didominasi oleh ayat yang menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah sebagai Dzat yang menubuhkan segala yang ada di bumi. Allah menurunkan air dari langit, dari air itu tumbuh pohon-pohon yang sangat bermanfaat bagi manusia. Tanam-tanaman dan pepohonan akan menghasilkan oksigen dan menyerap karbon dioksida. Oksigen adalah gas yang diperlukan manusia dan hewan untuk bernafas, dan sebaliknya, karbon dioksida adalah gas beracun. Semakin banyak pohon maka semakin banyak pula oksigen, akhirnya udara akan menjadi sejuk dan asri. Selain itu, tanaman dan pepohonan juga berperan penting sebagai produsen dalam rantai makanan manusia dan hewan. Semua manfaat ini adalah karunia Allah kepada manusia. Maka sudah sepatutnya manusia menjaga dan melestarikannya, salah satunya dengan menjadi *entrepreneur* di bidang pertanian atau dikenal dengan *agropreneur*.

Berdasarkan sejarah, pertanian merupakan bidang wirausaha yang paling tua, karena wirausaha inilah yang dilakukan oleh manusia pertama di bumi, yaitu Nabi Adam. Sebagai manusia pertama yang tinggal di bumi, Nabi Adam dituntut untuk memiliki jiwa *entrepreneur* yang kreatif dan inovatif mencari peluang dengan memanfaatkan segala yang ada di bumi untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Tidak lain karena kehidupan di dunia sangat berbeda dengan kehidupan di surga. Sebagaimana firman Allah:

فَقُلْنَا يَتَقَادِمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى ﴿١١٧﴾

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَى ﴿١١٩﴾

“Maka Kami berkata: “Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya.” (Q.S Thaaha: 117-119)⁶²

Ayat ini disebut dalam konteks peringatan Allah kepada Nabi Adam agar waspada untuk tidak tergelincir karena godaan setan yang berusaha keras untuk mengeluarkannya dari surga. Dengan keluar dari surga semua bentuk kenikmatan dan kesejahteraan hidup yang berupa makanan, pakaian, minuman dan tempat tinggal akan sirna, dan Nabi Adam harus menderita dan bekerja keras memenuhi empat kebutuhan primer manusia tersebut.⁶³

Maksud lafadz *fatasyyqa* dalam ayat di atas adalah bahwa makanan yang pertama kali dimakan oleh Nabi Adam adalah tujuh butir gandum yang diperintahkan oleh malaikat untuk ditanam. Benih tersebut lalu ditumbuk, dijadikan adonan, kemudian menjadi roti yang baru bisa dimakan setelah melalui proses panjang yang melelahkan.⁶⁴ Inilah kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh Nabi Adam ketika pertama kali hidup di dunia, tanpa kreatifitas untuk memanfaatkan segala yang ada, mustahil beliau dapat bertahan hidup, namun dari berbagai kesulitan inilah *skill entrepreneur* Nabi Adam terbangun hingga akhirnya diwarisi oleh salah satu anaknya yang bernama Qabil.

Kisah Qabil putra Adam ini diabadikan oleh al-Qur'an dalam surat al-Maidah ayat 27 yang berbunyi:

⁶² Al-Qur'an, Surat Thaaha, Ayat: 117-119, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 321

⁶³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pembangunan...*, hal. 259

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 261

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ
 الْآخَرَ قَالَ لَأَفْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya. Ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". (Q.S al-Maidah: 27)⁶⁵

Qabil adalah seorang *entrepreneur* di sektor pertanian, sementara saudaranya, Habil, adalah seorang *entrepreneur* di sektor peternakan. Keduanya mengalami perselisihan tentang perempuan yang akan mereka nikahi. Allah menetapkan suatu syariat kepada Nabi Adam dan keluarganya bahwa setiap anak Nabi Adam tidak boleh menikahi saudara kembarnya. Implikasi dari syariat ini adalah Qabil harus menikah dengan kembaran Habil dan Habil harus menikah dengan saudara kembar Qabil. Qabil tidak terima akan hal itu karena saudara kembar Qabil adalah gadis yang sangat cantik. Ia merasa lebih berhak menikahinya karena ia adalah saudaranya. Untuk menyelesaikan perselisihan ini, Nabi Adam akhirnya memerintahkan kedua anaknya untuk melaksanakan qurban, siapa yang diterima qurbannya oleh Allah, maka dialah yang berhak menikahi saudara Qabil tersebut.⁶⁶

Habil sebagai seorang wirausahawan ternak, mempersembahkan qurban kambing paling bagus dan paling gemuk di antara miliknya. Kambing tersebut merupakan harta paling dicintainya. Sementara itu, Qabil yang seorang wirausahawan pertanian mempersembahkan rerumputan paling jelek yang ia miliki. Akhirnya, diterimalah qurban Habil.⁶⁷ Kisah ini merupakan pelajaran yang berharga bagi manusia, khususnya bagi seorang *entrepreneur* agar dalam menjalankan bisnisnya

⁶⁵ Al-Qur'an, Surat al-Maidah, Ayat: 27, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 113

⁶⁶ Fakhruddin ar-Razi, *Mafatih...*, hal. 209

⁶⁷ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir...*, hal.218

senantiasa berlandaskan keimanan dan kepatuhan atas perintah-perintah Allah. Usaha dalam bidang apapun, apabila didasari kepatuhan atas perintah Allah, pasti akan berbuah hasil yang baik, dan pelakunya pun akan mendapat balasan yang baik. Termasuk wirausaha di bidang pertanian.

Ada sebuah persepsi masyarakat yang salah tentang bertani. Di zaman yang serba modern ini, orang yang melakukan usaha di bidang pertanian sering dipandang sebelah mata. Mereka dianggap kaum buruh pinggiran yang jauh dari kata elit. Pandangan seperti ini kurang tepat. Dalam Islam, petani mendapatkan posisi yang terhormat, bahkan tiap tanaman yang ia tanam adalah termasuk sedekah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ح وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Said, telah menceritakan kepada kami Abu ‘Awanah, telah menceritakan kepadaku Abdurrahman bin al-Mubarak, telah menceritakan kepada kami Abu ‘Awanah dari Qatadah dari Anas bin Malik ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: tidaklah seorang muslim menanam pohon, tidak pula menanam tanaman kemudian pohon atau tanaman tersebut dimakan oleh burung, manusia atau binatang melainkan menjadi sedekah baginya.” (HR. Imam Bukhari)⁶⁸

Hadis ini memberikan pemahaman yang baru dalam memandang usaha di bidang pertanian. Di sini ditegaskan bahwa usaha pertanian merupakan sektor wirausaha yang tidak hanya menguntungkan dari sisi materi semata, melainkan terkandung juga di dalamnya spiritualitas. Tidak bisa dibayangkan berapa pahala yang diperoleh dari seorang yang berwirausaha dengan bertani, bahkan ia tidak hanya bermanfaat untuk

⁶⁸ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih...*, hal. 558

menusia semata, melainkan semua makhluk hidup yang ikut mengambil manfaat dari tanaman tersebut ikut memperoleh kebaikan.

Melalui penggalan kisah keluarga Nabi Adam di atas, al-Qur'an secara tidak langsung memberikan teladan untuk menjalankan usaha di bidang pertanian. Hal ini dikuatkan dengan janji pahala yang diberikan kepada seseorang yang mau berwirausaha di bidang pertanian sebagaimana diterangkan dalam hadis di atas.

3. Peternakan

Salah satu ruang lingkup *entrepreneursip* yang tidak kalah penting adalah peternakan. Al-Qur'an sering menyinggung hal-hal yang berkaitan dengan peternakan, meskipun tidak sebanyak perdagangan dan pertanian. Yang menarik, ada satu surat bernama *al-An'am*, artinya adalah binatang ternak. Ada beberapa redaksi al-Qur'an berkaitan dengan peternakan, yaitu: *al-an'am*, *ra'a*, *yan'iqu*, dan *tusimun*.

Tabel. 3 Ayat-ayat tentang peternakan

No	Redaksi	Letak	Kelompok	Arti	Konteks Ayat
1	يَنْعِقُ	Al-Baqarah: 171	Madaniyyah	Memanggil Binatang	Perumpamaan orang kafir
2	أَنْعَامٌ	Al-An'am: 138	Makkiyyah	Hewan Ternak	Perbuatan kafir Quraish
3	وَأَنْعَامٌ	Al-An'am: 138	Makkiyyah	Hewan Ternak	Peraturan yang dibuat-buat kaum Musryik
4	الْأَنْعَامِ	Al-An'am: 139	Makkiyyah	Hewan Ternak	Peraturan yang dibuat-buat kaum Musryik
5	الْأَنْعَامِ	Al-An'am: 142	Makkiyyah	Hewan Ternak	Manfaat binatang ternak
6	كَالْأَنْعَامِ	Al-A'raaf: 179	Makkiyyah	Hewan Ternak	Perumpamaan orang yang tidak mau memahami ayat

					Allah
7	وَالْأَنْعَامُ	Yunus: 24	Makkiyyah	Hewan Ternak	Perumpamaan kehidupan dunia
8	وَالْأَنْعَامَ	An-Nahl: 5	Makkiyyah	Hewan Ternak	Tanda kekuasaan Allah
9	تَسِيمُونَ	An-Nahl: 10	Makkiyyah	Menggembalakan	Tanda kekuasaan Allah
10	الْأَنْعَامِ	An-Nahl: 66	Makkiyyah	Hewan Ternak	Pelajaran dari binatang ternak
11	وَارْعَوْا	Thaha: 54	Makkiyyah	Gembalakanlah	Tanda kekuasaan Allah
12	أَنْعَامِكُمْ	Thaha: 54	Makkiyyah	Hewan Ternakmu	Tanda kekuasaan Allah
13	الْأَنْعَامِ	Al-Hajj: 28	Madaniyyah	Hewan Ternak	Mansik Haji
14	الْأَنْعَامِ	Al-Hajj: 30	Madaniyyah	Hewan Ternak	Kehalalan binatang ternak
15	الْأَنْعَامِ	Al-Mu'minun: 21	Makkiyyah	Hewan Ternak	Pelajaran dari binatang ternak
16	كَالْأَنْعَامِ	Al-Furqon: 44	Makkiyyah	Hewan Ternak	Perumpamaan kaum musyrik Makkah
17	أَنْعَامًا	Al-Furqon: 49	Makkiyyah	Hewan Ternak	Tanda kekuasaan Allah
18	بِأَنْعَامِ	Asy-Syu'ara: 133	Makkiyyah	Hewan Ternak	Anugerah Allah

19	أَنْعَامُهُمْ	As-Sajdah: 27	Makkiyyah	Hewan Ternak	Tanda kekuasaan Allah
20	وَالْأَنْعَامِ	Fathir: 28	Makkiyyah	Hewan Ternak	Tanda kekuasaan Allah
21	أَنْعَامًا	Yasin: 71	Makkiyyah	Hewan Ternak	Tanda kekuasaan Allah
22	الْأَنْعَامِ	al-Mu'min: 79	Makkiyyah	Hewan Ternak	Manfaat binatang ternak
23	وَالْأَنْعَامِ	Az-Zukhruf: 12	Makkiyyah	Hewan Ternak	Tanda kekuasaan Allah
24	وَالْأَنْعَامِ كُمْ	An-Nazi'at: 33	Makkiyyah	Binatang Ternak kalian	Tanda kekuasaan Allah
25	وَالْأَنْعَامِ كُمْ	Abasa: 32	Makkiyyah	Hewan Ternak	Tanda kekuasaan Allah

Dari temuan di atas, kata *an'am* diulang sebanyak 26 kali, *ra'a* sebanyak 3 kali, *yan'iqu* 1 kali, dan *tusimun* 1 kali. Mayoritas adalah ayat *makkiyyah*. Peternakan merupakan salah satu ladang wirausaha yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dari hasil peternakan inilah protein hewani yang sangat diperlukan oleh manusia dicukupi. Tak hanya bermanfaat dari segi jasmani, binatang ternak juga bermanfaat secara ruhani apabila kita dapat mengambil *ibrah* darinya. Sebagaimana firman Allah:

وَأَنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

“Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu. Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga)

pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian daripadanya kamu makan.” (Q.S al-Mu’minun: 21)⁶⁹

Ayat di atas menjelaskan secara rinci 4 (empat) manfaat binatang ternak, yaitu: dapat diminum air susunya, dapat mendatangkan keuntungan dengan menjualnya, dapat dimakan dagingnya, serta dapat dijadikan sarana transportasi.⁷⁰ Keempat manfaat ini dapat dikembangkan menjadi peluang bisnis oleh seorang *entrepreneur* di sektor pertanian.

Jika melihat sejarah umat-umat terdahulu, peternakan erat kaitannya dengan kehidupan para nabi. Tidak lain karena sebagian besar para nabi adalah wirausahawan di bidang peternakan, berdasarkan hadis shahih yang diriwayatkan Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ يَحْيَى عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْغَنَمَ فَقَالَ أَصْحَابُهُ وَأَنْتَ فَقَالَ نَعَمْ كُنْتُ أُرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيطٍ لِأَهْلِ مَكَّةَ

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad al-Makki, telah menceritakan kepada kami ‘Amr bin Yahya dari kakeknya dari Abu Hurairah ra. dari Nabi saw. Bersabda: ‘Allah tidak mengutus seorang nabi kecuali dia adalah penggembala kambing. Para sahabat bertanya: ‘dan engkau?’. Nabi menjawab: ‘ya, aku menggembala kambing milik penduduk makkah dengan upah beberapa *qirath*.’” (H.R. Bukhari)⁷¹

Hadis di atas secara jelas menyatakan bahwa para nabi, termasuk Nabi Muhammad, dahulu adalah penggembala kambing. Beliau mendapatkan keahlian ini ketika masih dalam asuhan Halimah. Latar belakang keluarga Halimah yang seorang penggembala sedikit banyak mempengaruhi Nabi Muhammad, sehingga setelah beliau kembali ke pangkuan Siti Aminah pada umur 4 tahun, beliau pun menggembalakan

⁶⁹ Al-Qur’an, Surat al-Mu’minun, Ayat: 21, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 344

⁷⁰ Fakhruddin ar-Razi, *Mafatih...*, hal. 91

⁷¹ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih...*, hal. 539

kambing-kambing milik penduduk Makkah dan mendapatkan upah darinya.⁷²

Nabi lain yang menggembalakan ternak adalah Nabi Musa. Beliau adalah nabi terbesar Bani Israil. Dalam al-Qur'an disebutkan:

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَمُوسَىٰ ﴿١٧﴾ قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا عَلَيْهَا وَأُشُّهُ بِهَا عَلَىٰ
عَتَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَىٰ ﴿١٨﴾

“Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?. Berkata Musa: "Ini adalah tongkatku, aku bertumpu padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya". (Q.S Thaha: 17-18)⁷³

Ayat ini menceritakan kisah Nabi Musa ketika berada di lembah suci bernama *thuwa*. Di sana beliau diangkat menjadi Nabi oleh Allah dan diperintah untuk mendirikan shalat. Beliau juga mendapatkan wahyu tentang kepastian akan datangnya hari kiamat, maka sebagai bukti kenabianya Allah memperlihatkan salah satu mukjizat dengan mengubah tongkat Nabi Musa menjadi ular.⁷⁴ Dari ayat ini dapat dipahami bahwa Nabi Musa adalah seorang penggembala ternak. Beliau biasa menggunakan sebuah tongkat untuk memberi makan ternaknya.

Hikmah di balik pekerjaan menggembala kambing adalah sebagai latihan bagi para nabi untuk bersikap lunak ketika kelak dibebani urusan umat, di samping agar melatih mereka sifat lemah lembut dan kasih sayang. Apabila mereka mampu bersabar dalam menggembala kambing, maka dengan kesabaran itu mereka dapat bersikap ramah terhadap umat. Pengalaman ini akan membuat beban yang mereka pikul lebih ringan dibandingkan langsung menjalani tugas kenabian semenjak awal.⁷⁵

⁷² Muhammad Saifullah, “Etika Bisnis Islami dalam Praktek Bisnis Rasulullah”, *Walisongo*, Volume 19, Nomor 1, Mei 2011, hal. 138

⁷³ Al-Qur'an, Surat Thaha, Ayat: 17-18, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 314

⁷⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir...*, hal. 101-102

⁷⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathu al-Bari*, Juz. 4, *Abd al-Qadir Syaibah al-Hamd*, Riyadh, 2001, hal. 516

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa binatang ternak merupakan salah satu nikmat Allah yang darinya dapat dimanfaatkan untuk banyak hal, di antaranya adalah dijadikan peluang bisnis yang bisa mendatangkan keuntungan. Hal ini sesuai dengan surat al-Mu'minin di atas. Selain itu, *entrepreneur* di bidang peternakan juga telah dicontohkan oleh para nabi terdahulu, termasuk Nabi Musa dan Nabi Muhammad. Sebelum diangkat menjadi Rasul, keduanya adalah penggembala ternak. Dari menggembala itulah sifat-sifat kasih sayang, kelembutan, dan kedisiplinan mereka terbentuk. Semua ini dapat menjadi inspirasi bagi umat Islam untuk lebih mengembangkan *entrepreneurship* di bidang peternakan.

Ketiga ruang lingkup yang dijabarkan di atas, yakni: perdagangan, pertanian, dan peternakan, merupakan ruang lingkup dasar dari *entrepreneurship* yang disebutkan dalam al-Qur'an. Perdagangan sebagai budaya khas masyarakat Arab menjadi ruang lingkup yang mendapat apresiasi tinggi dari al-Qur'an. Nabi Muhammad saw. sebagai *uswatun hasanah* juga memberikan teladan yang baik dalam berwirausaha di bidang ini. Berikutnya adalah pertanian. Ini merupakan lingkup *entrepreneurship* yang paling tua. Meski banyak dipandang sebelah mata, pertanian berperan vital sebagai produsen utama dalam mencukupi kebutuhan pangan manusia. Oleh karena itu, orang yang bertani atau menanam apapun yang bermanfaat bagi makhluk hidup, dinilai sebagai sedekah dalam Islam. Lingkup yang terakhir adalah peternakan. Sebelum diangkat, sebagian besar para nabi adalah seorang penggembala ternak. Hal ini bukan tanpa alasan, karena dalam menggembala ternak inilah mental para nabi digembleng agar kelak ketika menerima titah kenabian akan sanggup menggiring umatnya sesuai apa yang diperintahkan oleh Allah. Inilah ketiga ruang lingkup *entrepreneurship* yang diajarkan oleh al-Qur'an.